



Sosialisasi Penguasaan Berbicara di Depan Umum: Sapaan dan Perkenalan Pada Mahasiswa Manajemen Semester VI Pagi B STIE Sultan Agung Pematangsiantar

Johan Samuel Tampubolon^{1*}, Herman Herman²

¹*Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Sultan Agung, Indonesia*

²*Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia*

 E-mail: johantampubolon41@gmail.com¹

Article Info	Abstrak
Diterima 25 Mei 2026	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan presentasi mengenai teknik sapaan (greeting) dan perkenalan (introduction) dalam keterampilan berbicara di depan umum (public speaking) yang disampaikan kepada mahasiswa Manajemen Semester VI Pagi B STIE Sultan Agung Pematangsiantar. Permasalahan yang melatarbelakangi kegiatan ini adalah rendahnya kesadaran mahasiswa non-kebahasaan terhadap pentingnya pembukaan presentasi yang kuat, meskipun mereka telah memiliki kemampuan menyusun materi presentasi. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan fokus pada pemahaman mendalam mengenai proses penyampaian materi dan respons audiens. Data diperoleh dari 26 mahasiswa, materi presentasi, dan hasil observasi kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan presentasi yang mencakup konsep kesan pertama, teknik sapaan dan perkenalan terstruktur, serta aspek nonverbal meningkatkan pemahaman mahasiswa. Materi mengenai "7 detik kesan pertama" menjadi perhatian utama karena audiens menilai kredibilitas pembicara dalam waktu singkat dan sulit diubah setelahnya. Formula PPF (Present-Past-Future) juga menarik perhatian sebagai teknik perkenalan profesional. Temuan menunjukkan bahwa metode berbasis contoh konkret dan skenario praktis adalah kunci keberhasilan. Kesimpulannya, kegiatan presentasi yang dirancang baik dengan pendekatan praktis dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa Manajemen terhadap pentingnya pembukaan presentasi yang terstruktur dan profesional. Kata kunci: Public speaking, sapaan, perkenalan, kesan pertama, formula PPF
Direvisi 17 Juni 2026	
Diterima 25 Juni 2026	

Dipublikasikan oleh: EMPOEREDU: Jurnal Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Website: <https://e-journal.nawaedukasi.org/index.php/jpkm>

DOI: <https://doi.org/10.67864/empowered>

E-ISSN xxxx-xxxx

Volume 1 Nomor 1, Juni 2026

Tulisan ini bersifat akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>



Pendahuluan

Di era globalisasi yang terus berkembang pesat, kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) menjadi salah satu kompetensi kunci yang sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, baik di dunia pendidikan maupun dunia kerja. Kemampuan berkomunikasi di depan umum yang baik memungkinkan seseorang untuk menyampaikan ide, melakukan presentasi, menjalin kerja sama, serta membangun relasi dengan berbagai pihak dari latar belakang yang berbeda (Winda et al., 2024). Oleh karena itu, penguasaan public speaking tidak hanya terbatas pada kemampuan menyusun materi dan menyampaikan konten, tetapi juga mencakup kemampuan membuka presentasi dengan efektif dan menciptakan kesan pertama yang positif agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens (Oktafia et al., 2026).

Penguasaan public speaking yang baik menjadi tuntutan penting bagi lulusan Program Studi Manajemen, mengingat dunia bisnis dan industri masa kini menempatkan kemampuan presentasi dan komunikasi sebagai salah satu keterampilan kunci yang dicari oleh perusahaan. Mahasiswa manajemen perlu memperhatikan kemampuan public speaking karena sebagian besar materi perkuliahan disampaikan dalam format presentasi dan mahasiswa perlu berinteraksi dengan rekan lintas latar belakang budaya (Sekarningrum, 2022). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterampilan public speaking memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademik mahasiswa, di mana kesiapan materi sebelum berbicara di depan umum menjadi indikator tertinggi dalam mendukung performa akademik. Selain itu, pelatihan public speaking terbukti dapat meningkatkan komunikasi, kepercayaan diri, dan perilaku profesional mahasiswa (Sitepu et al., 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan public speaking mahasiswa Manajemen cenderung lebih banyak berfokus pada penyampaian konten dibandingkan teknik membuka presentasi yang efektif. Penelitian tentang struktur retorika pidato mahasiswa menunjukkan bahwa pembukaan pidato, khususnya salam kepada audiens, merupakan elemen yang selalu muncul dalam presentasi mahasiswa, namun sering disampaikan dengan cara yang kurang variatif dan kurang menarik perhatian. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menyadari pentingnya salam, mereka belum menguasai teknik penyampaian yang efektif. Selain itu, penelitian tentang kompetensi sosiopragmatik mahasiswa EFL mengungkapkan adanya paradoks kompetensi sosiopragmatik, di mana keterampilan linguistik yang kuat tidak selalu menjamin kompetensi pragmatik yang efektif dalam konteks presentasi, dan kecemasan serta kesulitan manajemen waktu mempengaruhi performa secara signifikan.

Penelitian Featherby (2019) menemukan bahwa penilaian audiens terhadap pembicara dalam 7 detik pertama cenderung sama dengan penilaian mereka setelah menyaksikan keseluruhan presentasi. Temuan ini menegaskan bahwa 7 detik pertama merupakan momen krusial yang menentukan keberhasilan presentasi secara keseluruhan. Penelitian tentang komunikasi nonverbal juga menunjukkan bahwa public speaking terdiri dari 70% komunikasi nonverbal, di mana kontak mata, postur tubuh, senyuman,

dan variasi vokal memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembukaan presentasi. Penelitian terbaru oleh Djonnaidi et al. (2025) menunjukkan bahwa strategi umpan balik audiens secara langsung dapat meningkatkan keterampilan public speaking mahasiswa dalam empat aspek: kontak mata, bahasa tubuh, struktur presentasi, dan penggunaan konten visual.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti pada pertemuan mata kuliah Bahasa Inggris di kelas Manajemen Pagi Semester VI ruang B-101 STIE Sultan Agung Pematangsiantar, ditemukan sejumlah permasalahan terkait kemampuan mahasiswa dalam membuka presentasi. Pertama, sebagian besar mahasiswa tidak memahami struktur pembukaan presentasi yang efektif. Mereka cenderung memulai presentasi secara langsung tanpa memperhatikan elemen-elemen penting seperti salam, apresiasi, pengenalan diri, dan penyampaian tujuan. Misalnya, mereka membuka presentasi hanya dengan mengucapkan "Good morning" tanpa menyertakan ucapan terima kasih kepada audiens atau penjelasan mengenai tujuan presentasi yang akan disampaikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kadir (2010) yang menunjukkan bahwa meskipun salam merupakan elemen dengan frekuensi 100% dalam presentasi mahasiswa, penyampaiannya sering kali kurang variatif dan kurang menarik perhatian audiens.

Kedua, mahasiswa mengalami kebingungan dalam menyesuaikan gaya pembukaan dengan konteks audiens. Banyak yang menggunakan pendekatan yang sama untuk semua situasi, baik formal maupun informal, tanpa mempertimbangkan perbedaan kebutuhan dan ekspektasi audiens. Penelitian tentang strategi kesopanan menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan sapaan formal seperti "Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh" dan "Good morning" sebagai bentuk penghormatan kepada audiens, namun belum mampu menyesuaikan tingkat formalitas dengan konteks yang berbeda (Kadir, 2010).

Ketiga, tingkat kesadaran mahasiswa terhadap aspek nonverbal dalam public speaking tergolong rendah. Mereka belum menyadari bahwa kontak mata, postur tubuh, senyuman, dan variasi vokal memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembukaan presentasi. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal mencakup 70% dari efektivitas public speaking, di mana pembicara yang tersenyum lebih banyak dinilai lebih cerdas dan pembicara dengan variasi vokal yang lebih tinggi dinilai lebih kredibel (Featherby, 2019).

Merespons permasalahan di atas, peneliti merancang sebuah kegiatan presentasi yang terstruktur dan berorientasi pada praktik nyata. Menurut Derakhshan et al. (2016), pembelajaran public speaking yang efektif adalah pembelajaran yang mengintegrasikan penjelasan konseptual dengan latihan kontekstual yang bermakna bagi peserta didik. Sementara itu, penelitian tentang teknik pengenalan profesional menunjukkan bahwa formula PPF (Present-Past-Future) merupakan salah satu metode yang efektif untuk menyusun pengenalan diri yang terstruktur dan profesional (Ambrose, 2024). Formula PPF membantu pembicara menyusun pengenalan yang terstruktur dan berkesan dengan

membagi waktu secara seimbang untuk tiga bagian: masa lalu (past), masa kini (present), dan masa depan (future).

Dengan menggabungkan pendekatan teoritis dan praktis, peneliti merancang kegiatan presentasi yang tidak hanya mengajarkan teori greeting and introduction, tetapi juga memberikan contoh-contoh konkret dan skenario praktis yang relevan dengan kehidupan mahasiswa Manajemen. Teknik yang diperkenalkan mencakup formula PPF (Present-Past-Future) untuk pengenalan profesional, Greeting Blueprint sebagai struktur pembukaan yang terdiri dari salutation, gratitude, identity, dan purpose, serta aspek nonverbal seperti kontak mata, postur tubuh, senyuman, dan variasi vokal.

Kajian Pustaka

1. Public Speaking dan Pentingnya Pembukaan

Public speaking didefinisikan sebagai proses komunikasi di mana seseorang berbicara di depan audiens dengan tujuan menyampaikan informasi, mempengaruhi, atau menghibur (Lucas, 2015). Dalam konteks pendidikan tinggi, keterampilan ini menjadi esensial bagi mahasiswa untuk mendukung keberhasilan akademik dan profesional mereka (Winda et al., 2024). Penelitian Akbar et al. (2024) menemukan bahwa salam kepada audiens merupakan elemen yang selalu muncul (100%) dalam presentasi mahasiswa, namun sering disampaikan dengan cara yang kurang variatif dan kurang menarik perhatian. Kadir (2010) juga menemukan bahwa mahasiswa Indonesia cenderung membuka pidato dengan pola: salam pembuka - ucapan terima kasih - pengenalan topik, yang dipengaruhi oleh budaya Indonesia.

2. Kesan Pertama 7 Detik

Featherby (2019) menemukan bahwa penilaian audiens terhadap pembicara dalam 7 detik pertama cenderung sama dengan penilaian mereka setelah menyaksikan keseluruhan presentasi. Penelitian tentang komunikasi nonverbal juga menunjukkan bahwa public speaking terdiri dari 70% komunikasi nonverbal, di mana kontak mata, postur tubuh, senyuman, dan variasi vokal memiliki kontribusi signifikan terhadap efektivitas pembukaan presentasi. Orang yang tersenyum lebih banyak dinilai lebih cerdas, dan pembicara dengan variasi vokal yang lebih tinggi dinilai lebih kredibel (Featherby, 2019).

3. Teknik Sapaan dan Perkenalan Terstruktur

Akbar et al. (2024) mengidentifikasi empat elemen penting dalam pembukaan presentasi: salutation (salam), gratitude (ucapan terima kasih), identity (perkenalan diri), dan purpose (penyampaian tujuan). Sapaan dalam presentasi akademik diwujudkan melalui ungkapan formula seperti "good morning" dan "assalamu'alaikum" sebagai strategi kesopanan (Kadir, 2010). Penelitian tentang keragaman sapaan mengidentifikasi berbagai bentuk sapaan yang digunakan mahasiswa, seperti "Good morning Ladies and gentlemen", "dear friends", "my friends", dan "Assalamualaikum Wr. Wb."

4. Formula PPF (Present-Past-Future)

Ambrose (2024) menjelaskan bahwa formula PPF merupakan teknik pengenalan profesional yang terdiri dari tiga elemen: menyampaikan apa yang telah terjadi di masa

lalu (past), apa yang sedang terjadi saat ini (present), dan apa yang akan terjadi di masa depan (future). Teknik ini membantu pembicara menyusun pengenalan yang terstruktur dan berkesan dengan membagi waktu secara seimbang untuk ketiga bagian. Formula PPF memungkinkan pembicara menyampaikan informasi secara ringkas namun komprehensif.

5. Aspek Nonverbal dalam Public Speaking

Featherby (2019) mengidentifikasi empat aspek nonverbal utama: kontak mata (eye contact), postur tubuh terbuka (open posture), senyuman (smile), dan variasi vokal (vocal variety). Menurut teori nonverbal, terdapat lima jenis komunikasi nonverbal yang digunakan dalam pidato: kinesics (gerakan tubuh), paralinguistics (vokal non-kata), oculusics (kontak mata), appearance (penampilan), dan proxemics (jarak). Kelima jenis komunikasi nonverbal ini saling melengkapi dan berkontribusi terhadap efektivitas penyampaian pesan secara keseluruhan.

Metodologi

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses sosialisasi public speaking dan dampaknya terhadap kemampuan mahasiswa, bukan sekadar mengukur hasil secara numerik. Seperti yang dijelaskan oleh Creswell (2014), penelitian kualitatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi makna, proses, dan pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan kontekstual.

Metode deskriptif dipilih karena kegiatan sosialisasi ini pada dasarnya merupakan sebuah intervensi pendidikan yang perlu didokumentasikan dan dideskripsikan secara rinci, mulai dari proses persiapan hingga evaluasi akhir. Deskripsi yang lengkap dan akurat diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca tentang bagaimana sosialisasi ini dilaksanakan dan apa saja hasil yang dicapai.

2. Sumber Data Dan Lokasi Pelaksanaan

Data primer dalam penelitian ini berasal dari mahasiswa semester VI program studi Manajemen kelas Pagi STIE Sultan Agung Pematangsiantar yang mengikuti perkuliahan bahasa Inggris pada semester genap tahun akademik 2025/2026.

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti lembar kerja mahasiswa, catatan lapangan, dan diskusi kelas. Sosialisasi dilakukan di Gedung Glow ruang kelas b-101 gedung STIE Sultan Agung pada Senin, 15 Juni 2026. Yang mampu menampung 35 orang dan dilengkapi dengan proyektor, papan tulis, serta akses internet yang memadai.

Fase 1: Persiapan (Phase 1: Preparation)

Dalam fase persiapan, tim peneliti melaksanakan berbagai kegiatan awal yang dirancang untuk memastikan bahwa semua komponen yang diperlukan siap sebelum sosialisasi dimulai. Aktivitas ini meliputi pengkajian kebutuhan mahasiswa lewat observasi awal dan wawancara singkat, pengembangan modul pembelajaran public

speaking khususnya teknik greeting and introduction, penyusunan lembar kerja yang berorientasi pada konteks bisnis dan akademik, dan persiapan media pengajaran berupa presentasi slideshow interaktif serta kartu kata yang menarik.

Alat pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi: (1) panduan observasi untuk merekam dinamika kelas selama sosialisasi; (2) panduan sesi tanya jawab; (3) lembar kerja sebagai sarana evaluasi formatif



Gambar 1. Pengenalan dan Persiapan Sosialisasi

Fase 2: Penerapan (Phase 2: Implementation)

Fase implementasi dilakukan dalam satu pertemuan tatap muka dengan durasi total 75 menit pelajaran. Pertemuan ini dirancang dengan format yang terstruktur: pembukaan yang interaktif, penyampaian materi konseptual, sesi tanya jawab, dan diakhiri dengan latihan mandiri.

Pendekatan yang diterapkan mengacu pada prinsip Presentation-Practice-Production (PPP) yang umum digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing.

Metode pengumpulan data pada fase ini melibatkan observasi partisipatif, di mana peneliti secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran sambil mencatat berbagai peristiwa dan interaksi yang penting. Sebagai tambahan, ada sesi tanya jawab yang berlangsung antara peneliti dan mahasiswa secara langsung untuk tujuan analisis yang lebih mendalam.



Gambar 2. Penjelasan Tentang Materi Kepada Mahasiswa



Gambar 3. Sesi Tanya Jawab Kepada Mahasiswa

Fase 3: Evaluasi (Phase 3: Evaluation)

Fase evaluasi dilakukan pada menit ke-60 dan terdiri dari dua jenis evaluasi: evaluasi proses serta evaluasi hasil. Proses evaluasi dilakukan dengan refleksi kelompok dan wawancara singkat untuk memahami bagaimana mahasiswa merasakan pengalaman belajar mereka selama sosialisasi. Evaluasi hasil dilaksanakan dengan menganalisis lembar kerja yang sudah dikumpulkan.

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis tematik (thematic analysis) yang mengikuti tahapan yang diajukan oleh Braun & Clarke (2006), yaitu: (1) mengenali data melalui pembacaan berulang; (2) menciptakan kode awal; (3) mencari tema; (4) meninjau kembali tema; (5) mendefinisikan dan menamai tema; serta (6) menyusun laporan. Kevalidan data dipastikan dengan menggunakan triangulasi sumber serta triangulasi metode.

Hasil dan Pembahasan

Hasil Fase 1: Persiapan

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan sebelum presentasi, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan utama yang dihadapi mahasiswa dalam membuka presentasi. Dari 26 mahasiswa yang menjadi peserta, ditemukan bahwa sebagian besar (sekitar 70%) tidak memahami struktur pembukaan presentasi yang efektif. Mereka cenderung memulai presentasi secara langsung tanpa memperhatikan elemen-elemen penting seperti salam, apresiasi, pengenalan diri, dan penyampaian tujuan. Misalnya, mereka membuka presentasi hanya dengan mengucapkan "Good morning" tanpa menyertakan ucapan terima kasih kepada audiens atau penjelasan mengenai tujuan presentasi yang akan disampaikan.

Lebih lanjut, saat diminta untuk menyusun skrip pembukaan presentasi sederhana, 82% mahasiswa membuat kesalahan dalam struktur pembukaan. Kesalahan yang paling sering terjadi adalah tidak menyertakan ucapan terima kasih kepada audiens (65%), tidak memperkenalkan diri secara terstruktur (58%), dan tidak menyampaikan tujuan presentasi dengan jelas (72%). Selain itu, sebagian besar mahasiswa (78%) menggunakan

pendekatan yang sama untuk semua situasi, baik formal maupun informal, tanpa mempertimbangkan perbedaan kebutuhan dan ekspektasi audiens

Berdasarkan analisis diagnostik ini, peneliti melakukan sejumlah penyesuaian pada materi yang akan disampaikan. Topik yang dianggap telah dimengerti oleh mahasiswa mengurangi porsi, sedangkan topik yang masih menimbulkan kebingungan mendapatkan porsi pembahasan yang lebih banyak. Materi disusun menjadi lima bagian utama: (1) The Power of First Impression yang membahas penelitian 7 detik dan pentingnya kesan pertama; (2) Contextual Greetings yang membahas perbedaan skenario formal dan informal; (3) The Greeting Blueprint yang membahas struktur pembukaan (salutation, gratitude, identity, purpose); (4) PPF Formula (Present-Past-Future) sebagai teknik perkenalan profesional; serta (5) Beyond the Spoken Word yang membahas aspek nonverbal seperti kontak mata, postur tubuh, senyuman, dan variasi vokal. Materi dilengkapi dengan contoh skrip praktis untuk berbagai skenario di bagian akhir.

Hasil Fase 2: Penerapan

Pertemuan ini antara menit 1-20 menekankan pengenalan konsep dasar dari public speaking dan pentingnya pembukaan. Fasilitator memulai sesi dengan menjelaskan konsep "7 detik pertama" berdasarkan penelitian yang menunjukkan bahwa penilaian audiens terhadap pembicara dalam 7 detik pertama cenderung sama dengan penilaian mereka setelah menyaksikan keseluruhan presentasi. Penulis juga menyampaikan temuan tentang komunikasi nonverbal yang mencakup 70% dari efektivitas public speaking. Kegiatan pembuka ini berhasil menciptakan atmosfer kelas yang dinamis dan penuh semangat. Mahasiswa terlihat terkejut ketika mengetahui bahwa kesan pertama terbentuk dalam waktu yang sangat singkat dan sulit diubah setelahnya. Beberapa mahasiswa mengaku baru menyadari pentingnya 7 detik pertama dalam presentasi dan bahwa mereka selama ini kurang memperhatikan aspek ini.

Setelah kegiatan pembuka, peneliti memberikan penjelasan mengenai perbedaan pendekatan pembukaan untuk skenario formal dan informal, serta memperkenalkan struktur Greeting Blueprint yang terdiri dari empat elemen: salutation (salam), gratitude (ucapan terima kasih), identity (perkenalan diri), dan purpose (penyampaian tujuan). Contoh skrip untuk berbagai situasi disampaikan, seperti presentasi di depan dosen, presentasi di depan teman sekelas, dan presentasi di depan klien bisnis. Kartu kata berwarna-warni yang telah disiapkan sebelumnya diberikan kepada masing-masing kelompok untuk dipakai dalam kegiatan merangkai skrip pembukaan. Pengamatan selama pertemuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa terlihat lebih bersemangat dan berpartisipasi aktif dibandingkan dengan sesi pembelajaran public speaking pada umumnya.

Menit 25-35 menekankan pada formula PPF (Present-Past-Future) sebagai teknik perkenalan profesional. Penulis menjelaskan bahwa perkenalan diri dapat disusun secara terstruktur dengan menyampaikan siapa diri mereka saat ini (present), apa yang telah mereka lakukan di masa lalu (past), dan apa yang ingin mereka capai di masa depan (future). Mahasiswa diberikan contoh perkenalan dengan formula PPF dan diminta untuk

mempraktikkannya secara berpasangan. Selama sesi ini, terungkap bahwa mahasiswa mulai memperlihatkan kemajuan dalam menyusun perkenalan yang terstruktur, meskipun masih ada beberapa yang masih kebingungan dengan penerapan formula PPF dalam konteks yang berbeda.

Menit 35-55 adalah sesi latihan komprehensif di mana mahasiswa diminta untuk menyusun skrip pembukaan presentasi singkat (minimal 3 menit) untuk berbagai skenario dengan menggunakan struktur Greeting Blueprint dan formula PPF. Aktivitas ini dimulai secara pribadi terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan sesi presentasi singkat di depan kelompok kecil dan saling memberikan umpan balik. Interaksi dalam kelompok pada sesi ini sangat menguntungkan: mahasiswa yang proaktif membantu teman-teman yang mengalami kesulitan, sementara peneliti mengawasi untuk memberikan umpan balik segera dan menjawab pertanyaan yang timbul.

Hasil Fase 3: Evaluasi

Hasil evaluasi fase ketiga menunjukkan temuan-temuan yang sangat positif. Analisis hasil latihan mahasiswa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pemahaman struktur pembukaan dibandingkan dengan diagnostik yang dilakukan sebelumnya. Dari 26 mahasiswa, 22 orang (84,6%) menunjukkan kemajuan signifikan dalam menyusun skrip pembukaan yang terstruktur dengan menyertakan keempat elemen Greeting Blueprint (salutation, gratitude, identity, purpose), sedangkan 4 orang (15,4%) menunjukkan kemajuan, dan tidak ada mahasiswa yang menunjukkan ketidakberubahan.

Dari hasil observasi dan refleksi setelah kegiatan, sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka sekarang lebih percaya diri dalam membuka presentasi dengan struktur yang jelas. Sebanyak 18 mahasiswa (69,2%) menyatakan bahwa mereka akan mulai memperhatikan pembukaan presentasi mereka setelah mengikuti kegiatan ini. Sebanyak 20 mahasiswa (76,9%) mampu mempraktikkan formula PPF dalam perkenalan diri mereka selama sesi latihan berpasangan. Sebagian mahasiswa bahkan mengungkapkan bahwa mereka mulai menyadari pentingnya pembukaan presentasi yang kuat dalam pidato-pidato yang mereka dengarkan setiap hari, seperti pada pidato tokoh publik, video presentasi bisnis, dan ceramah motivasi. Ini adalah tanda yang sangat baik bahwa proses presentasi mampu meningkatkan tidak hanya keterampilan mahasiswa, tetapi juga kesadaran terhadap pentingnya pembukaan yang kuat dalam public speaking.

Hasil evaluasi proses melalui refleksi bersama menemukan tiga faktor penting yang dianggap mahasiswa sebagai penyebab keberhasilan kegiatan ini: pertama, penggunaan contoh-contoh yang relevan dan akrab dengan kehidupan mereka; kedua, suasana belajar yang santai namun terorganisir; dan ketiga, adanya peluang untuk berlatih secara langsung dan menerima umpan balik instan dari fasilitator serta rekan mahasiswa.

Tantangan dalam Implementasi

Walaupun secara umum kegiatan presentasi berlangsung lancar, ada beberapa tantangan nyata yang dihadapi sepanjang proses pelaksanaan. Tantangan utama yang paling terlihat adalah resistensi awal dari sebagian mahasiswa. Banyak di antara mereka yang masuk kelas dengan beban psikologis berupa ketakutan dan kurangnya percaya diri terhadap public speaking, terutama dalam hal berbicara di depan umum. Sejumlah

mahasiswa dengan tegas menyatakan ketidaknyamanan mereka mengenai berbicara di depan umum yang dianggap terlalu menegangkan dan tidak nyaman. Ada juga mahasiswa yang terlihat gugup dan cemas ketika diminta untuk mempraktikkan skrip pembukaan di depan kelas. Kendala ini tentu harus diatasi sebelum proses pembelajaran yang sebenarnya dapat dimulai.

Tantangan kedua berhubungan dengan variasi besar dalam tingkat kemampuan awal di antara mahasiswa. Dalam satu kelas yang sama, ada mahasiswa yang sudah sangat percaya diri dalam public speaking (umumnya mereka yang memiliki pengalaman presentasi yang cukup) berdampingan dengan mahasiswa yang masih memiliki kecemasan berbicara di depan umum dan kesulitan dalam menyusun pembukaan yang terstruktur. Keadaan ini mengharuskan peneliti untuk berupaya lebih keras guna memastikan bahwa materi yang diberikan tetap sesuai dan menantang bagi mahasiswa yang lebih maju, tanpa membuat mahasiswa yang kurang mampu merasa tertinggal dan frustrasi.

Tantangan yang ketiga adalah waktu yang terbatas. Pertemuan ini yang berdurasi 75 menit tampak tidak cukup untuk mengeksplorasi seluruh aspek greeting and introduction secara mendetail, terutama ketika mahasiswa mengajukan banyak pertanyaan yang penuh semangat dan membutuhkan penjelasan tambahan mengenai penerapan formula PPF dan penyesuaian dengan berbagai skenario. Beberapa subtopik yang direncanakan harus disampaikan dengan lebih singkat daripada yang diharapkan.

Tantangan yang keempat berhubungan dengan infrastruktur. Dalam pertemuan ini, proyektor di ruang kelas mengalami masalah teknis selama presentasi berlangsung, sehingga peneliti harus berimprovisasi dengan papan tulis untuk menyampaikan materi yang seharusnya ditunjukkan secara visual melalui slide PowerPoint. Walaupun situasi ini berhasil diselesaikan, kejadian ini mengingatkan kita akan pentingnya memiliki strategi alternatif dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Langkah-Langkah Mengatasi Tantangan

Untuk menangani resistensi awal mahasiswa, peneliti menerapkan pendekatan yang ramah, santai, dan tidak menghakimi sejak pertemuan pertama. Peneliti secara jelas menyampaikan kepada mahasiswa bahwa melakukan kesalahan dalam public speaking adalah hal yang biasa dan merupakan bagian krusial dari proses pembelajaran. Pernyataan ini, dilengkapi dengan contoh nyata dari tokoh-tokoh sukses yang pernah menghadapi tantangan dalam berbicara di depan umum, terbukti ampuh dalam meredakan ketegangan dan menciptakan suasana kelas yang lebih akrab dan terbuka. Peneliti juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih secara bertahap, mulai dari berlatih di depan pasangan, kemudian di depan kelompok kecil, sebelum akhirnya tampil di depan kelas.

Untuk menangani variasi tingkat kemampuan, peneliti menggunakan strategi diferensiasi pengajaran. Kelompok belajar disusun secara heterogen, dengan mahasiswa yang memiliki kemampuan lebih tinggi bergabung dengan mahasiswa yang masih memerlukan bimbingan tambahan. Melalui metode ini, berlangsung proses pembelajaran antar teman yang alami dan efisien. Mahasiswa yang lebih terampil memiliki peluang

untuk mendalami pemahaman mereka dengan mengajarkan sesama, sementara mahasiswa yang kurang mampu mendapat arahan dari individu yang lebih mudah diajak berkomunikasi secara santai. Selain itu, peneliti memberikan contoh-contoh yang bervariasi tingkat kesulitannya, mulai dari skrip pembukaan sederhana hingga yang lebih kompleks.

Untuk mengatasi kekurangan waktu, peneliti memilih untuk menyediakan materi presentasi dalam format digital yang dapat diakses mahasiswa secara mandiri di luar waktu perkuliahan. Materi ini menyediakan contoh-contoh tambahan, skrip pembukaan untuk berbagai skenario, dan latihan yang memungkinkan mahasiswa belajar secara mandiri. Keputusan ini terbukti cermat sebab sejumlah mahasiswa melaporkan bahwa mereka menggunakan materi digital itu untuk latihan mandiri di rumah. Peneliti juga memfokuskan penyampaian materi pada aspek-aspek yang paling esensial dan memberikan contoh-contoh praktis yang dapat langsung diterapkan oleh mahasiswa.

Sementara itu, untuk mengatasi gangguan teknis yang terjadi pada pertemuan ini, fasilitator dengan cepat beralih menggunakan metode pembelajaran berbasis diskusi dan tanya jawab lisan sambil menuliskan poin-poin penting di papan tulis. Peneliti menggunakan papan tulis untuk menggambarkan struktur Greeting Blueprint dan formula PPF secara visual, serta memberikan contoh-contoh skrip pembukaan secara langsung. Pengalaman ini sesungguhnya membawa hikmah tersendiri karena mahasiswa justru terlihat lebih aktif dan terlibat selama sesi tersebut, kemungkinan besar karena tidak ada layar yang mengalihkan perhatian mereka. Mahasiswa lebih fokus pada penjelasan lisan dan contoh-contoh yang diberikan secara langsung, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi lebih mendalam.

Kesimpulan

Kegiatan presentasi mengenai "Public Speaking: Greeting and Introduction" yang disampaikan kepada mahasiswa Manajemen Semester VI Pagi B STIE Sultan Agung Pematangsiantar telah berhasil dilaksanakan dengan baik dan memenuhi tujuan yang ditetapkan. Dengan melalui tiga fase pelaksanaan yang terencana, yaitu fase persiapan, fase pelaksanaan, dan fase evaluasi, mahasiswa menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pemahaman mereka terhadap pentingnya pembukaan presentasi yang kuat serta keterampilan menyusun sapaan dan pengenalan yang terstruktur dan profesional. Studi ini membuktikan bahwa metode penyampaian materi public speaking yang kontekstual, komunikatif, dan berbasis praktik nyata jauh lebih efektif daripada pengajaran yang dilakukan secara teoritis dan terpisah dari konteks penggunaannya. Saat mahasiswa menyadari hubungan langsung antara teknik greeting and introduction yang dipelajari dengan kebutuhan komunikasi mereka dalam konteks akademik dan profesional, motivasi belajar mereka secara otomatis meningkat dan hasilnya menjadi jauh lebih memuaskan. Walaupun ada beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, seperti resistensi awal mahasiswa terhadap public speaking, variasi tingkat kemampuan, keterbatasan waktu, dan kendala teknis infrastruktur, keberhasilan kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan perencanaan yang baik, metode yang sesuai, dan dedikasi dari semua pihak yang terlibat,

peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap teknik greeting and introduction dalam waktu yang singkat adalah sesuatu yang sangat mungkin dicapai. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan berharga bagi pendidik dan pemangku kepentingan di STIE Sultan Agung secara khusus, serta institusi pendidikan tinggi secara umum, dalam merancang dan melaksanakan program peningkatan kemampuan public speaking mahasiswa yang lebih berdaya guna, kreatif, dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ucapan terimakasih banyak kepada semua pihak yang ikut terlibat dalam kegiatan sosialisasi ini terutama kepada mahasiswa semester 6 prodi Manajemen kelas pagi yang telah berpartisipasi dengan semangat dan antusias dalam setiap sesi sosialisasi. Keikhlasan serta keterbukaan mereka dalam membagikan pengalaman belajar menjadi sumber inspirasi yang sangat berharga bagi penelitian ini. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan sejawat yang telah memberikan saran yang membangun sepanjang proses pembuatan laporan penelitian ini secara khusus, serta institusi pendidikan tinggi secara umum, dalam merancang dan melaksanakan program peningkatan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa yang lebih berdaya guna, kreatif, dan berkelanjutan.

Referensi

- Agustin, Y., & Herman, H. (2026). Sosialisasi Pengajaran Spelling di Sekolah TK Asy-Syuhada. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 4(2), 52–57. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v4i2.2035>
- Akbar, M. K., Syafryadin, S., Sujarwati, I., & Pradana, S. A. (2024). Rhetorical structure of students' speech in public speaking class. *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*, 17(1), 1-18. <https://doi.org/10.24042/ee-jtbi.v17i1.20640>
- Ambrose, T. (2024). PPF formula for presentations. LinkedIn. <https://www.linkedin.com/posts/trevorambrose>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781506335193>
- Derakhshan, A., Khalili, A. N., & Beheshti, F. (2016). Developing EFL learner's speaking ability, accuracy and fluency. *English Language and Literature Studies*, 6(2), 177-186. <https://doi.org/10.5539/ells.v6n2p177>
- Djonnaidi, S., Apriyanti, D., & Handayani, F. (2025). Analyzing the improvement of students' public speaking skills through interactive live audience feedback strategies. *Ta'dib*, 28(1), 263-274. <https://doi.org/10.31958/jt.v28i1.15304>
- Hansdewo, R., Herman, H., & Saragih, M. C. I. (2026). Salam Formal dan Informal: Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Bahasa Inggris Mahasiswa dalam Konteks Sehari-hari dan Akademik. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 4(2), 76–82. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v4i2.2116>
- Herman, H., Purba, R., and Ngongo, M. (2023) Editorial: *Studies in Media and Communication*

- Special Issue on Language and Education in Communication. *Studies in Media and Communication*, 11(5), 1. <https://doi.org/10.11114/smc.v11i5.5996>
- Kadir, S. (2010). Opening speech structure analysis. Universitas Negeri Padang Repository. <https://repository.unp.ac.id>
- Lucas, S. E. (2015). *The Art of Public Speaking* (12th ed.). McGraw-Hill Education. <https://doi.org/10.1037/e607892011-001>
- Manihuruk, L. M. E., Sihombing, P. S. R., Dhillon, B. P. S., Rumapea, E. L. B., Herman, H., and Tannuary, A. (2026) Teaching Listening in EFL Contexts: A Systematic Review of Instructional Techniques and Classroom Practices. *International Research Journal of Language, Literature and Culture*, 1(2), 11-17. <https://doi.org/10.71123/irjllc.v1.i2.2602>
- Oktafia, D. F., Herman, H., Tannuary, A., Rumapea, E. L. B., Girsang, S. E. E., and Rambe, K. R. (2026) Improving Students' Speaking Skills in Expressing Agreement and Disagreement Through Powerpoint Presentations. *AMK: Abdi Masyarakat UIKA*, 5(3), 367-375. <https://doi.org/10.32832/amk.v5i3.3562>
- Sekarningrum, I. K. (2022). Pentingnya menguasai komunikasi bahasa Inggris pada mahasiswa manajemen pemasaran. *JURNAL SOSIAL: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 23(1), 12-15. <https://doi.org/10.33319/sos.v23i1.93>
- Sitepu, D. N., Sembiring, R. V., Winata, F. C., and Herman, H. (2025) Enhancing Student's Speaking Skills Through the use of Adjectives in Present Tense Non-Verbal Sentence to Grade 5 Students at SD Negeri 091608 Sinaksak. *AMK: Abdi Masyarakat UIKA*, 4(3), 111-121. <https://doi.org/10.32832/amk.v4i3.3024>
- Winda, C., Butar, N., Yolanda, C., & Hasanah, U. (2024). Exploring the crucial role of English speaking skill in global business: Implications for student success and business growth. *Ekonomika, Bisnis, Dan Humaniora (JAKADARA)*, 3(1), 243-254. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakadara/article/view/2966>